

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Fiqih

1. Pembelajaran

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Moh. Surya juga mengemukakan pendapatnya bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹³

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Yang berarti belajar-mengajar. Penggunaan istilah belajar-mengajar ini dimaknai sebagai proses interaktif antara guru dan siswa. Terjadinya belajar pada diri anak, memerlukan obyek eksternal yang berupa peristiwa ataupun sistem lingkungan, yaitu serangkaian kondisioning yang dapat merangsang terjadinya belajar pada diri anak. Aktivitas guru yang berupa kegiatan penciptaan peristiwa, yang dimaksudkan mental-intelektual

¹³ Akhmad Sudrajat, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, (05/04/11) 10:30
<http://www.membuatblog.web.id/2010/06/hakikat-belajar-dan-pembelajaran.html>

anak terdorong dan terangsang untuk melakukan aktivitas belajar yang disebut dengan pembelajaran.¹⁴

Menurut Gagne mendefinisikan pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, dan mendukung belajar siswa. Sependapat dengan pernyataan tersebut Raka Joni menyebutkan, pembelajaran adalah penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Penciptaan sistem lingkungan berarti menyediakan seperangkat peristiwa-kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁵

Sedangkan menurut UU RI No.20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampai dan peserta didik sebagai penerima sehingga terjadi interaksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik

¹⁴ Tim Konsorsium 3 PTAI, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS PGMI), 81.

¹⁵ Ibid, 82.

¹⁶ UU RI No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005),

belajar secara aktif dengan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki agar memperoleh sesuatu yang bermakna dan produktif.

2. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran adalah pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan.¹⁷

Fiqih (Fiqhu) menurut bahasa, berarti paham atau tahu, atau pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengarahan potensi akal.¹⁸

Pengertian ini dapat ditemukan dalam surah Thaha ayat 27-28 yang berbunyi :

وَأَحْلَلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانٍ (27) يَفْقَهُ قَوْلِي (28) (طه)

Artinya : "Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka memahami perkataanku." (Q.S Thaha:27-28)¹⁹

Sedangkan menurut istilah yang digunakan para ahli fiqh (Fuqaha), fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas tentang hukum-hukum islam yang bersumber pada al-Qur'an, as-Sunnah dan dari dalil-dalil terperinci.²⁰

Dengan demikian, Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

¹⁷<http://ghisyaaazzahrani.blogspot.com/2008/11/review-kurikulum-fiqih-kelas-iii.html>
(05/04/11) 10:45

¹⁸ Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: 2005), 64.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), 313

²⁰ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1985), 60.

dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²¹

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²²

Berdasarkan tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran Fiqih tersebut maka seharusnya pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang, dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran Fiqih pada siswa kelas II di MINU Waru II yaitu Lebih menekankan pada aspek kognitif dan psikomotor, yaitu bahwa siswa dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan

²¹ Muhaemin MA, *Strategi Belajar Mengajar*, Hlm.130

²²Permenag RI No.02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2008), 34.

mengingat dan memahami fakta atau konsep tertentu.²³ pengetahuan diperlukan sebagai dasar dalam menjalankan ibadah.

Salah satu masalah dalam pembelajaran Fiqih di MINU Waru II adalah Siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Terutama pada materi shalat berjamaah, kondisi seperti ini jika dianalisis banyak faktor penyebab kurang berhasilnya materi yang di capai. Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu dikaji faktor utama yang memungkinkan sebagai penyebab kesulitan siswa. Melalui pengkajian dapat ditemukan dan ditentukan langkah-langkah untuk memperbaikinya. Peningkatan kualitas belajar siswa dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dalam bidang keterampilan.

Sehingga Konsep dasar pembelajaran Fiqih pada siswa kelas II Semester II MINU Waru II Lebih menekankan pada pengetahuan, pengalaman dan pembiasaan pelaksanaan hukum islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya.

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 127.

B. Metode OME-AKE (Orientasi, Model, Eksplorasi, Analisis, Komunikasi, Evaluasi)

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu sub system dalam system pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan system untuk mencapai suatu tujuan.²⁴

Metode pembelajaran, Menurut Sagala, adalah cara yang digunakan oleh guru atau siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi. Dalam pembelajaran, metode yang bisa digunakan banyak sekali ragamnya. Sebagai guru hendaknya harus pandai menggunakan atau memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi dan kondisi siswa.²⁵

Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan.²⁶

Di dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi atau model pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki

²⁴ Tim Konsorsium 3 PTAI, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS PGMI), 131.

²⁵ Tim Konsorsium 7 PTAI, *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: LAPIS PGMI), 7.6.

²⁶ Tim Konsorsium 3 PTAI, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS PGMI), 131.

strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian dengan menggunakan metode pembelajaran.

2. Pengertian dan Landasan Metode OME-AKE

Metode ini dikembangkan oleh Yulianto, dkk. Nama metode ini diambil dari singkatan kata-kata kunci pada sintaks yang digunakan dalam pembelajaran yaitu Orientasi, Model, Eksplorasi, Analisis, Komunikasi, dan Evaluasi. Landasan dasar pengembangan model pembelajaran OME-AKE yakni :

a. Berpusat pada siswa

Prinsip berpusat pada siswa menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang secara aktif membangun pemahaman dengan jalan merangkai pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang ditemukan. Sebagai subjek, siswa diposisikan sebagai pusat kegiatan pembelajaran dalam arti sebagai pemegang sentral kemudi pembelajaran. Guru berposisi sebagai motivator, fasilitator, pendukung, dan pendamping siswa dalam belajar.

b. Berdasarkan masalah

Dalam prinsip berdasarkan masalah, kegiatan pembelajaran dimulai dari masalah- masalah nyata dalam kehidupan sehari yang aktual, otentik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah, siswa belajar suatu konsep/ teori dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Dengan demikian, sekurang- kurangnya

ada dua hasil belajar yang dicapai, yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah (proses). Dalam hal ini kemampuan memecahkan merupakan hal yang penting yang bermakna bagi siswa dan bukan sekedar akumulasi pengetahuan dan teori karena merupakan cermin perkembangan kemampuan menyikapi masalah secara fleksibel (suatu strategi kognitif yang membantu mereka menganalisis situasi tidak terduga dan mampu menghasilkan solusi bermakna).²⁷

c. Terintegrasi

Prinsip terintegrasi didasarkan pada pemikiran bahwa pembelajaran akan utuh dan bermakna bila ada hubungan antar disiplin ilmu dan pengembangan berbagai aspek hasil belajar. Sebagai contoh, pada saat siswa belajar aspek akademik, kepadanya juga dikembangkan aspek- aspek lainnya yang relevan, seperti aspek sosial dan sikap. Dalam prinsip ini bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

d. Berorientasi masyarakat

Prinsip berorientasi masyarakat diarahkan kepada upaya agar dalam pembelajaran siswa dikondisikan untuk dapat mengimplementasikan apa yang dipelajari didalam kelas ke dalam konteks

²⁷ Tim Dosen UNESA, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2009), t.d.,31.

masyarakat atau kebalikannya, yakni mengambil masalah- masalah yang ada di masyarakat sebagai “bahan kajian” dalam pembelajaran di kelas.

e. Menawarkan pilihan

Prinsip menawarkan pilihan dimaksudkan untuk memberikan perhatian pada keragaman karakteristik siswa, baik dari segi potensi akademik, gaya belajar, kecepatan belajar, kemampuan berkomunikasi, kondisi daerah, maupun jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adapt istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Hal itu tidak disikapi secara “sama rata”, tetapi secara variatif. Atas dasar itu, pembelajaran tidak dirancang dan direalisasikan sesuai dengan keinginan guru, tetapi keinginan siswa. Pada satu sisi, kepada siswa ditawarkan banyak pilihan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya, pada sisi lain tanggung jawab untuk belajar ditingkatkan melalui pemberian arahan dan motivasi konstruktif.

f. Sistematis

Sistematis mengacu pada prinsip umum pembelajaran, yakni bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan yang terakhir penilaian. Kegiatan perencanaan yang biasa disebut dengan penyusunan rancangan pembelajaran secara umum mencakup:

1) Penyusunan skenario pembelajaran.

- 2) Penetapan materi pelajaran.
- 3) Penetapan media atau alat belajar.
- 4) Perancangan bentuk tugas dan evaluasi pembelajaran.
- 5) Perancangan pengorganisasian kelas.

Kegiatan pelaksanaan yang berisi kegiatan- kegiatan yang sebelumnya telah dirancang pada tahap perencanaan pembelajaran mencakup:

- a) Penyampaian materi pembelajaran.
- b) Penggunaan media atau alat belajar.
- c) Pemberian tugas dan evaluasi pembelajaran.
- d) Pengorganisasian kelas.

Kegiatan penilaian berisi kegiatan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses digunakan untuk mengukur seberapa tinggi kinerja pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian proses digunakan untuk mengukur baik buruknya proses pembelajaran. Berbeda dengan penilaian proses, penilaian hasil pembelajaran digunakan untuk mengukur seberapa tinggi penguasaan materi pembelajaran siswa. Kedua jenis penilaian tersebut dilakukan agar tercipta evaluasi sinergis yang dapat menggambarkan realitas pembelajaran secara utuh.²⁸

g. Berkelanjutan

²⁸ Tim Dosen UNESA, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2009), t.d.,32.

Prinsip berkelanjutan tampak pada direalisasikannya secara berkelanjutan sesuai dengan tingkat kematangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kepada siswa dengan tingkat kematangan kognitif, afektif, dan psikomotorik rendah diajarkan materi yang sederhana dengan metode pembelajaran yang juga sederhana, misalnya guru menggunakan simplifikasi pengulangan- pengulangan. Kepada siswa dengan tingkat kematangan kognitif, afektif, dan psikomotorik agak tinggi, diajarkan materi yang agak kompleks dengan metode pembelajaran yang juga kompleks. Hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan berjenjang sehingga antar materi dan antar metode pembelajaran tidak menampakkan lompatan kompleksitas.²⁹

3. Sintaks Metode OME-AKE

Metode OME-AKE terdiri dari enam sintaks yang diuraikan sebagai berikut:

a. Orientasi Pembelajaran

Sintaks ini merupakan fase yang diisi dengan kegiatan pengondisian kelas, penyampaian tujuan, penganalisisan tujuan, pengaitan/hubungan materi sebelumnya dengan yang baru. Dengan demikian kreativitas guru berperan besar dalam sintaks ini. Tujuan yang dirumuskan dalam standar kompetensi, ko petensi dasar, maupun indicator

²⁹ <http://muhammadnuruddin071644036.blogspot.com/2009/12/model-model-pembelajaran-inovatif.html>

merupakan rumusan untuk orang tua (guru). Pada dasarnya, sasaran utama dari sintaks ini adalah aktivitas individual.

b. Pemodelan

Sintaks ini bertujuan mengenalkan kepada siswa model keterampilan yang baik. Dari model tersebut siswa dapat menjiplak (copying). Fase pemodelan dapat dilakukan dengan pemutaran kaset/CD, pendemonstrasian dari guru atau siswa.

c. Eksplorasi Topik

Dalam sintaks ini guru berusaha mengajak siswa untuk mengenali sumber-sumber materi pembelajaran kemudian mengidentifikasi batas-batas aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.³⁰

d. Analisis dan Pemecahan Masalah Topik

Pada sintaks ini siswa diajak untuk mengklasifikasikan topic, mencari bahan pemecahan topic, merumuskan pemecahan topic. Pelaksanaan fase ini amat disarankan dalam bentuk kerja kelompok terbimbing. Kelompok yang dapat dibentuk dalam fase ini adalah kelompok diskusi, maupun kelompok demonstrasi.

e. Pengomunikasian Hasil

Sintaks ini dapat dilakukan dengan pemaparan hasil secara lisan maupun tulis. Aktivitas pemaparan hasil dapat dilakukan secara individual, misalnya melalui presentasi, demonstrasi.

³⁰ Tim Dosen UNESA, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, t.d.,34.

f. Evaluasi/Refleksi

Sintaks ini berisi aktivitas penyimpulan materi pembelajaran, penyimpulan kegiatan pembelajaran, penilaian kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, tindak lanjut kegiatan pembelajaran. Aktivitas evaluasi dan refleksi dapat dengan Tanya jawab, angket, dan tes baik secara individual maupun kelompok³¹

Seperti yang telah dipaparkan didepan bahwa pembelajaran OME-AKE ini mendasarkan pada pembelajarn kontekstual (CTL). Oleh karena itu, komponen pembelajaran CTL, yang meliputi konstruktivisme, modeling, masyarakat belajar, inkuiri, bertanya, penilaian autentik, dan refleksi, juga digunakan dalam model ini. Asumsi yang mendasari model ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa belajar melalui pengamatan selektif terhadap perilaku yang menyenangkan.
- 2) Siswa belajar aktif merangkai pengalaman untuk membangun pengetahuannya (teori belajar bahasa fungsional).
- 3) Dalam belajar, siswa tidak dapat melepaskan diri dari konteks (budaya, lingkungan, kehidupan sosial) temoat dan waktu mereka belajar.
- 4) Siswa adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial.
- 5) Belajar merupakan proses individual dan sekaligus proses sosial.

³¹ Ibid, 35.

- 6) Belajar bukan sekedar kerja otak, melainkan kerja beragam indra.
- 7) Belajar lebih efektif jika siswa dalam keadaan senang.
- 8) Belajar terjadi secara terus- menerus.
- 9) Sebagian besar aspek dalam belajar shalat berjamaah adalah keterampilan proses, karenanya pemodelan menjadi langkah penting dalam pembelajaran keterampilan shalat berjamaah.³²

Berdasarkan pembahasan di atas metode OME-AKE merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas yang meliputi Orientasi, Model, Eksplorasi, Analisis, Komunikasi, dan Evaluasi.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode OME-AKE

Metode OME-AKE mendasarkan pada pembelajaran kontekstual (CTL). Maka kelebihan dan kekurangannya juga mendasar pada pembelajaran kontekstual.

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional,

³² Muhammad Nuruddin, *model-model pembelajaran inovatif* (April 18, 2022). <http://muhammadnuruddin071644036.blogspot.com/2009/12/model-model-pembelajaran-inovatif.html>

akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran ini menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

b. Kelemahan

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode OME-AKE Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru

memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.³³

Sebagaimana firman Allah SWT. Yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾ (النحل: 125)

Artinya : *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.* (Q.S. An-Nahl : 125)³⁴

Maksud ayat di atas, mengandung pengertian bahwa mengajar memerlukan cara yang baik, dalam pengertian mengajar harus melihat situasi dan kondisi lingkungan pendidikan.

5. Peran Guru Dalam Metode OME-AKE

Bagaimana sebaiknya suatu metode dalam proses belajar mengajar, keberhasilannya ada di tangan guru, sebab guru merupakan pemakai atau sebagai pelaksana metode tersebut. Bila guru yang menggunakan tidak dapat menerapkan dengan baik, maka sudah barang tentu akan gagal dalam mencapai tujuan. Demikian juga tidak sedikit peran guru. Adapun peranan guru dalam pelaksanaan metode OME-AKE itu antara lain :

a. Guru sebagai model

³³ <http://nadhirin.blogspot.com/2010/03/model-pembelajaran-contextual-teaching.html>
(15/04/11) 18:17

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), 281

Pemodelan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud untuk memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah sebagai “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar) kepada seluruh peserta didik , agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka.³⁵

Jadi peran guru disini bukan hanya menceramahi, atau sekedar mengajar saja akan tetapi menjadi “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan dalam belajar).

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi oleh Rogers (dalam Knowles, 1984) berikut ini :

- 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- 2) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- 3) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif

³⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandun : Remaja Rosdakarya, 2008), 53.

- 4) Lebih meningkatkan perhatiaannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya dalam memberikan bahan pembelajaran.
 - 5) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang positif maupun negatif.
 - 6) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
 - 7) Menghargai prestasi peserta didik.³⁶
- c. Guru sebagai pemberi umpan balik

Guru berperan memberikan penguatan-penguatan atas hasil belajar sementara siswa. Keterampilan melaksanakan ketentuan-ketentuan shalat berjamaah yang dimiliki siswa bukan kecakapan akhir, melainkan kecakapan sementara yang dicapai siswa. Sebagai kecakapan sementara, kecakapan tersebut memerlukan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).³⁷

Jika kecakapan itu bagus siswa mendapatkan pujian dari gurunya, diyakini pujian itu sangat mendorong kemauannya untuk meningkatkan keterampilan yang sudah dimilikinya. Dan begitu juga sebaliknya, jika kecakapan itu mengandung banyak kesalahan, guru secara bijaksana menunjukkan kesalahan siswa tersebut sehingga siswa mengetahui kesalahan, sehingga siswa mengetahui kelemahannya untuk kemudian

³⁶ Ibid, 55.

³⁷ Tim Dosen UNESA, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2009), t.d.,39.

berusaha memperbaikinya. Meski diyakini bahwa pujian dan hukuman itu bermanfaat, guru harus berhati-hati memberikan umpan balik tersebut.

Menurut teori Tony Buzan menyatakan bahwa hukuman yang diberikan secara salah akan dapat mematikan sel-sel saraf pembelajaran pada siswa. Sebaliknya, hadiah yang diberikan secara benar akan mampu mendorong motivasi siswa dalam belajar.³⁸

Karena itu, dalam memberikan balikan, guru perlu lebih memperbanyak hadiah dari pada hukuman supaya balikan itu bermanfaat dan bernilai bagi siswa.

d. Guru sebagai pemberi motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya

³⁸ Ibid, 39.

³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 58.

- 2) Memberikan tugas yang jelas dan mudah dimengerti
- 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik
- 4) Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat
- 5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan

Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam surah Al-Baqarah Ayat 31 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقرة : 31)

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (Q.S.Al Baqarah : 31)⁴⁰

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa metode ini mensyaratkan terjadinya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, yaitu dari mengajar (*teaching*) menuju membelajarkan (*learning*). Karena itu, dalam model ini terjadi pergeseran peran dari yang semula guru yang berperan menjadi siswa yang lebih berperan.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), 06

C. Keterampilan Shalat Berjamaah

Keterampilan Berasal dari kata “terampil” yang berarti cekatan. Jadi keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).⁴¹

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Di samping itu, menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.⁴²

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Yang termasuk belajar dalam jenis ini adalah semisal pada pembelajaran agama, seperti ibadah dan haji.⁴³

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan syarat-syarat yang ditentukan.⁴⁴

Hukum shalat berjama'ah adalah sunnah muakkad artinya dikuatkan atau sangat dianjurkan. Pahala shalat jamaah dilipat gandakan sampai 27 kali dari pahala shalat sendirian.⁴⁵

⁴¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), vol.3, 1180.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, 118.

⁴³ Ibid, 122.

⁴⁴ Baihaqi A.K, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: M2S, 1996), 66.

Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه متفق عليه)

Artinya :*Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda, “Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”* (H.R. Muttafaqun ‘alaih)⁴⁶

Jadi keterampilan shalat berjamaah adalah kecakapan, kemampuan atau kecermatan saat melakukan tata cara shalat berjamaah sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

1. Tata cara shalat berjama’ah

- a. Imam memperhatikan dan membimbing kerapihan dan lurus-rapatnya saf makmum sebelum shalat dimulai. Pengaturan saf atau barisan makmum ketika shalat berjama’ah hendaknya lurus dan rapat. Dengan urutan saf sbb: Saf bapak-bapak pria dewasa berada di baris paling depan, saf anak-anak laki-laki pada saf berikutnya, kemudian saf anak-anak perempuan, dan saf terakhir adalah saf ibu-ibu atau wanita dewasa.
- b. Sesudah saf teratur dan rapi, imam memulai shalat dengan niat dan bertakbiratul ihram

⁴⁵ <http://organisasi.org/definisi-pengertian-shalat-berjamaah-dan-hukum-sholat-berjamaah-ilmu-agama-islam>

⁴⁶ Karman dan Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2003), 46.

- c. Makmum mengikuti segala gerakan shalat imam, tanpa mendahului segala gerakan dan bacaan imam.
- d. Pada shalat yang dijaharkan (dikeraskan) makmum mendengarkan bacaan surat Al-Fatihah dan surat-surat lain yang dibaca oleh imam.
- e. Makmum mengucapkan semua bacaan shalat dengan pelan, kecuali bacaan “*amiin*” setelah imam selesai membaca surat Al-Fatihah.
- f. Bagi makmum masbuq (yang terlambat), hendaklah mengikuti imam menurut yang dilakukan imam hingga shalat ditutup salam. Sesudah imam mengucapkan salam, makmum masbuq berdiri lagi untuk menyempurnakan shalatnya.

2. Syarat-syarat Menjadi Imam

Adapun ketentuan-ketentuan menjadi imam adalah sebagai berikut:

- a. Laki-laki, perempuan, dan banci boleh menjadi ma'mum kepada laki-laki.
- b. Perempuan tidak boleh menjadi imam untuk laki-laki. Tetapi dibenarkan menjadi imam bagi perempuan lainnya.
- c. Orang dewasa boleh ma'mum kepada anak yang sudah mumayyiz (hampir dewasa).
- d. Hamba sahaya boleh ma'mum kepada orang yang merdeka atau sebaliknya.
- e. Laki-laki tidak boleh menjadi ma'mum kepada banci atau perempuan.
- f. Banci tidak boleh ma'mum kepada perempuan.

- g. Orang yang sedang ma'mum kepada orang lain tidak boleh dijadikan imam.
- h. Tidak boleh ma'mum kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Contohnya tidak boleh ma'mum kepada orang yang berhadats.⁴⁷

3. Syarat-syarat Menjadi Ma'mum

Adapun syarat-syarat menjadi makmum adalah sebagai berikut :

- a. Ma'mum hendaklah berniat mengikuti imam. Adapun imam tidak diisyaratkan berniat menjadi imam. Sabda Rasulullah SAW. :

إِنَّمَا أَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخاري)

Artinya : "Sesungguhnya segala amal itu hendaklah disertai dengan niat." (H.R. Bukhari)

- b. Ma'mum harus mengikuti segala gerakan imam dan tidak boleh mendahului imam.

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَى تَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ
فَارْكَعُوا (رواه متفق عليه)

Artinya : "Sesungguhnya dijadikan imam itu untuk diikuti perbuatannya. Apabila imam takbir maka hendaklah kamu takbir dan apabila imam ruku' hendaklah kamu ruku' pula." (HR. Bukhori - Muslim).

- c. Ma'mum mengetahui gerak-gerak imam baik diketahui dengan melihat imam sendiri atau melihat ma'mum yang mengikuti imam atau mendengarkan suara imam.

⁴⁷iizzy Mlangi, pengertian shalat berjamaah, (12/04/11) 16:13
<http://makhlubumi.blogspot.com/2010/06/pengertian-sholat-berjamaah.html>

- d. Imam dan ma'mum harus satu tempat.
- e. Tempat berdiri ma'mum adalah di belakang imam.⁴⁸

4. Hukum Masbuq

Masbuq artinya tertinggal dari imam yaitu orang yang mengikuti sholat berjama'ah tetapi tidak sempat mengikutinya sejak imam melakukan takbirotul ihram (sejak takbir pertama) Cara ma'mum mengikuti imam yang tertinggal adalah dengan mengerjakan gerakan sebagaimana yang sedang dikerjakan imam. Jika ma'mum masih sempat mendapati imam berlum ruku' atau sedang ruku' dan dia dapat melaksanakan ruku' dengan sempurna maka ma'mum tadi terhitung mengikuti jama'ah satu rakaat (hendaknya berusaha membaca surat Al-Fatihah walaupun satu ayat sebelum ruku'). Jika imam selesai sholat, sedangkan makmum masih kurang bilangan rakaatnya maka makmum menambah kekurangan rakaatnya setelah imam mengucapkan salam.⁴⁹

إِذَا جَاءَ أَحَدِكُمُ الصَّلَاةَ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا وَلَا تَعُدُّوْهَا
شَيْئًا وَمَنْ أَدْرَكَ الرُّكُوعَ فَقَدْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ (رواه
ابوداود)

Artinya : "Jika salah seorang di antara kamu datang untuk melaksanakan sewaktu kami sujud, maka sujudlah dan jangan kamu hitung yang demikian itu satu rakaat. Siapa yang mendapatkan ruku' beserta imam maka ia telah mendapatkan satu rakaat." (HR. Abu Dawud).

⁴⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2006), 110.

⁴⁹ iizzy Mlangi, *pengertian shalat berjamaah*, (12/04/11) 16:13
<http://makhlubumi.blogspot.com/2010/06/pengertian-sholat-berjamaah.html>

D. Penerapan Metode OME-AKE untuk Meningkatkan Keterampilan Shalat Berjamaah

Bahwa untuk mengajarkan materi shalat berjamaah, seharusnya guru tidak menggunakan metodologi pengajaran yang *material-oriented* (penekanan pada perolehan materi) saja, akan tetapi bisa menggunakan *process-oriented* (penekanan pada keterampilan proses), yang mana metode OME-AKE ini sangat tepat untuk pengajaran Materi shalat berjamaah.⁵⁰

Guru harus menyadari profesinya dan pengajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru waktu mengajarkan keterampilan shalat berjamaah, yakni :

a. Tujuan

Guru harus mengetahui dengan jelas, apakah tujuan dari proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Guru harus dapat memilah dan memilih, mana materi pelajaran yang mengarah pada tujuan kognitif, afektif, psikomotorik, atau bahkan ketiga-tiganya. Sebagai contoh ketika guru mengajarkan materi shalat berjamaah, tujuannya adalah agar peserta didik mampu melaksanakan keterampilan shalat berjamaah. Perumusan ini akan

⁵⁰Chabib Thoha, **et.al.**, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo: Pustaka Belajar, 1999), 173.

mencakup pemahaman tentang teori dalam melaksanakan shalat berjamaah (kognitif), sikap senang dan merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritualnya (afektif), serta trampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan dalam setiap gerakan shalat (psikomotorik).⁵¹

Dengan demikian peserta didik yang menjalankan ibadah shalat dapat memahami dan menghayati ajaran tentang shalat berjamaah.

b. Bahan atau materi

Bahan atau materi ini menyangkut apa yang harus diberikan kepada peserta didik. Pengetahuan, sikap atau nilai serta keterampilan apa yang harus dipelajari peserta didik. Disini guru diperbolehkan mempelajari buku-buku lain yang membahas materi yang sama.

c. Metode atau alat

Guru harus mampu memilah dan memilih metode mana yang paling tepat dalam menyampaikan materi shalat berjamaah. Jangan monoton dalam menggunakan metode, misalnya hanya menggunakan metode ceramah saja, tanpa pernah mencoba metode lain. Penggunaan metode mengajar harus dilihat dari materi per materi, untuk itu metode OME-AKE tepat untuk materi shalat berjamaah, yang mana pada metode ini sudah mencakup proses kegiatan belajar mengajar.

⁵¹ Ibid, 174.

Metode OME-AKE ini dapat diterapkan dengan baik, maka perlu memperhatikan beberapa sintaks yang ada dalam pembelajaran tersebut, sebagai berikut:

1. Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Guru mengorientasikan siswa pada masalah yang harus dipecahkan
3. Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok
4. Guru memberi bimbingan kepada siswa untuk mengerjakan soal yang diberikan
5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya serta mendemonstrasikan gerakan shalat dalam keterampilan shalat berjamaah dan kelompok lain menanggapi.
6. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pada pembelajaran yang dibahas.

7. Evaluasi atau penilaian

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik, memonitor keberhasilan proses belajar mengajar, memberikan umpan balik guna untuk pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut.

8. Perbedaan individu

Prinsip ini harus benar-benar diperhatikan guru. Karena pada kenyataannya, walaupun anak itu kelihatannya sama, tapi manusia itu tidak ada yang sama. Perbedaan ini meliputi bakat, minat, sikap, perhatian,

kebiasaan, cara belajar, lingkungan sosial, cara bergaul dan sebagainya. Inilah yang disebut *al-furuq al- fardiyah* (perbedaan individu). Kondisi seperti ini pasti dialami oleh guru, oleh karenanya guru harus bersikap arif dan bijak serta tidak memaksa kehendak. Misalnya saja untuk pengajaran shalat berjamaah misalnya, guru memerintahkan Kelompok A, untuk mempraktekkan shalat berjamaah shubuh. Ternyata kelompok A benar-benar bisa, karena yang dilaksanakan kelompok A menggunakan doa Qunut. Ketika giliran kelompok B yang tidak membaca doa qunut, guru tidak boleh serta merta menyalahkan, karena kemungkinan pengalaman belajar mereka berbeda. Contoh lain guru sedang menerangkan tentang makmum yang masbuq, ada anak sekali diterangkan oleh guru sudah paham, karena ia keluarga santri. Sedangkan yang lainnya belum, bahkan mendengarkannya baru sekali ini. Menghadapi kenyataan seperti ini guru harus bersikap bijak. Jangan sampai peserta yang belum menguasai materi jadi tertinggal, sedangkan yang sudah bisa menjadi bosan.⁵²

Supaya metode OME-AKE dapat diterapkan semaksimal mungkin, guru dapat memperhatikan sintaks di atas serta memperhatikan landasan pembelajarannya, yakni tahap perencanaan, dan pelaksanaan pengajaran, dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Perencanaan dibuat untuk memberikan arah yang jelas dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat

⁵² Ibid, 177.

tercapai. Demikian pula dengan memilih metode atau model mengajar ditujukan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik, disamping untuk memberi motivasi peserta didik agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah.

Adapun Landasan penerapan metode OME-AKE dalam mengajar keterampilan shalat berjamaah dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Guru harus merencanakan tujuan, penentuan bahan, pemilihan metode dan alatnya, juga bentuk evaluasinya. Misalnya, guru akan mengajarkan materi tentang makmum masbuq, maka harus ditentukan tujuan pembelajarannya yaitu, agar peserta didik dapat memperagakan cara shalat makmum masbuq dengan baik dan benar. Metode yang dipakai bisa menggunakan metode OME-AKE dalam sintaks pemodelan (peragaan).

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita. Dengan peragaan, diharapkan proses pengajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak tahu maksudnya.

Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran materi shalat berjamaah terutama terhadap peserta didik pada tingkat dasar.⁵³

Adapun Hadits yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan peragaan atau pemodelan adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu:

صَلُّوْكُمَْا رَأَيْمُونِيْ أَصَلِّيْ

Artinya : “Kerjakanlah shalat seperti aku mengerjakan shalat”.
(H.R. Bukhori)

Penerapan Azas-azas peragaan dalam metode OME-AKE, menyangkut beberapa aspek :

- a. Penggunaan bermacam-macam alat peraga
- b. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
- c. Membuat poster-poster dan pemutaran kaset CD

Dasar psikologis penerapan azas peragaan/pemodelan tersebut yakni sesuatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan peserta didik bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan yaitu :

- 1) Peragaan langsung dengan menunjukkan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh peserta didik.

⁵³ Usman Basiyruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 7.

2) Peragaan tidak langsung dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu del. Sebagai contoh gambar-gambar, kaset CD, foto, film, dan sebagainya.

Alat yang dipakai seperti papan tulis, buku pelajaran, pemakain slide dan sebagainya. (penggunaan alat pembelajaran ini sangat tergantung pada sarana dan prasarana, serta kemampuan guru untuk mengoperasikan alat yang bersangkutan). Selanjutnya guru juga harus menentukan evaluasi, biasanya dilakukan setelah materi disampaikan, tepatnya untuk mengukur berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang telah dilakuakn, misalnya

b. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Setelah guru melakukan perencanaan tentang apa yang akan dilakukan di kelas, tiba saatnya guru untuk *action* didepan murid-muridnya. Kegiatan guru ini meliputi : Orientasi pembelajaran (tahap appersepsi), pengkomunikasian hasil (presentasi), mengorganisir kelas, memberikan motivasi, Analisi dan pemecahan masalah topik (membantu kesulitan siswa), memberi contoh, menerangkan dengan sejelas-jelasnya, mengadakan evaluasi. Sementara itu dilain pihak peserta didik akan melakukan kegiatan *sensual* (mendengar, mengamati, dan sebagainya), kegiatan *intelektual* (memahami, memecahkan masalah), kegiatan

spiritual (dalam praktek shalat berjamaah), kegiatan *motorik* (melafadzkan, mengerjakan, melatih dan sebagainya).⁵⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar ini guru harus mampu mengorganisir kelas, agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan secara dinamis, melibatkan partisipasi semua peserta didik, jangan hanya anak-anak tertentu atau dengan membentuk dinamika kelompok. Organisasi kelas ini harus jelas dan terkoordinasi untuk menghindari adanya “kesemrawutan”. Misalnya untuk materi yang telah dipersiapkan, yakni makmum masbuq. Sebelum menerangkan guru bisa bertanya dulu kepada peserta didik. Misalnya : “Apakah kalian pernah mendengar kata makmum masbuq”? setelah dijawab oleh peserta didik, “Ya”, maka guru bertanya lagi : “siapa yang tahu apakah makmum masbuq itu”?jika ada yang menjawab, guru harus menyimak baik-baik jawaban murid. Jika jawaban benar guru bias memberikan hadiah (*reward*). Cara ini bisa membangkitkan semangat belajar peserta didik. Jika ada jawaban yang salah, guru lebih tepat mengatakan : “ Jawaban Kamu bagus, tapi ada sedikit kekurangan”. Ini dimaksudkan untuk menghargai murid yang telah berupaya menjawab.⁵⁵

Setelah itu, guru menerangkan tentang makmum masbuq dan menulisnya di papan tulis atau membuka buku pelajaran. Dilanjutkan

⁵⁴Chabib Thoah, **et.al.**, *Metodologi Pengajaran Agama*, 179.

⁵⁵ Ibid, 178.

dengan sedikit evaluasi, sampai sejauh mana murid mampu memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Hal lain yang perlu diperhatikan guru pada waktu proses belajar mengajar adalah : Penyampaian materi pelajaran harus urut, koheren, runtut (tertib). Misalnya, dalam mengajarkan materi shalat berjamaah, guru harus menerangkan gambaran umum tentang shalat berjamaah, kemudian baru pada tahapan-tahapan praktik shalat.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dimaksudkan untuk memonitor berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Guru bisa mengevaluasi murid secara individual, juga klasikal untuk mengetahui keberhasilan kelas. Penilaian ini tidak hanya dilakukan terbatas pada akhir semester, tetapi juga dapat dilakukan pada setiap akhir jam pelajaran.

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta dilakukan dengan menyiapkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tes atau ulangan
2. Mengetahui tujuan pengajaran yang telah dicapai
3. Mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa
4. Menunjukkan kelemahan metode pembelajaran yang digunakan
5. Memberi dorongan kepada peserta didik untuk belajar dengan giat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan metode OME-AKE ini, peserta didik menjadi subjek belajar,

peserta didik aktif merangkai pengalaman, meniru model, dan menjadi tutor bagi teman yang lain. Sebagai subjek, peserta didik belajar secara aktif terlibat dan berpartisipasi didalam seluruh proses pembelajaran. Siswa memunculkan masalah, melakukan berbagai aktivitas yang merupakan strategi belajarnya untuk memecahkan masalah, melaporkan hasil kerja, melakukan penyimpulan dan refleksi terhadap kinerja belajarnya.⁵⁶

⁵⁶ Tim Dosen UNESA, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, t.d.,37.